

**COMPARATIVE ANALYSIS OF MARKETING SYSTEM OF CERTIFIED
AND NON-CERTIFIED FRESH FRUIT BUNCHES IN SOREK SATU
VILLAGE OF PANGKALAN KURAS SUB-DISTRICT
OF PELALAWAN DISTRICT**

**ANALISIS KOMPARATIF SISTEM PEMASARAN TANDAN BUAH
SEGAR PERKEBUNAN RAKYAT BERSERTIFIKASI DAN
NON-SERTIFIKASI DI KELURAHAN SOREK SATU
KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN**

**Nia Bonita Octaviani¹, Sakti Hutabarat², Eri Sayamar²
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
nia_agb10nr@yahoo.com (081261403339)**

Abstract

The supply chain of FFB varies between RSPO-certified scheme smallholders and non-certified independent smallholders. Certification might be the main factors of the variation. The objective of this study are (1) to analyse marketing channels, marketing margin, marketing efficiency, and market structure of FFB; (2) to analyse elasticity of price transmission of certified FFB; (3) to identify constraints in FFB marketing system; and (4) to evaluate the impacts of RSPO certification. The population of this study of RSPO-certified scheme smallholders (KKPA) and non-certified independent smallholders in Pangkalan Kuras District. The sample size are 82 farmers of RSPO-certified smallholders selected randomly and 76 farmers of non-certified smallholders chosen purposively. The study also select several marketing institutions using snowball method. The results show that the marketing channel I of the RSPO-certified smallholders is more efficient than the non-certified smallholders. The marketing chain of the RSPO-certified smallholder is the shortest chain. The market structure of RSPO-certified smallholders is monopsony while the non-certified smallholders tend to be oligopsony. The RSPO certification gives more access to the market with low impact on environment and social life.

Keywords: Marketing analysis, RSPO, scheme smallholders, independent smallholders

PENDAHULUAN

Sistem pemasaran buah kelapa sawit (TBS) bervariasi antara perkebunan kelapa sawit rakyat yang bersertifikasi dengan yang non-sertifikasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menganalisis saluran pemasaran, margin pemasaran, bagian yang diterima petani, efisiensi pemasaran, dan struktur pasar TBS yang berserti-

fikasi dan non-sertifikasi; (2) menganalisis elastisitas transmisi harga TBS yang bersertifikasi; (3) mengidentifikasi permasalahan sistem pemasaran yang terjadi pada kebun yang bersertifikasi dan non-sertifikasi; dan (4) mengevaluasi dampak sertifikasi RSPO terhadap sistem pemasaran yang terjadi pada kebun kelapa sawit yang bersertifikasi.

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian UR

2. Dosen Fakultas Pertanian UR

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sorek Satu, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa terdapat petani dengan pola kemitraan KKPA antara PT. Musim Mas dengan Koperasi Merbau Sakti yang telah memiliki sertifikat RSPO dan terdapat petani swadaya yang belum bersertifikasi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang dibutuhkan dari petani responden adalah profil petani, profil kebun kelapa sawit, dan biaya pemasaran TBS. Data sekunder yang dibutuhkan meliputi jumlah petani, luas lahan perkebunan, harga TBS, produksi kelapa sawit dan data geografis wilayah Kabupaten Pelalawan.

Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada petani, pedagang pengumpul (agen), pedagang besar dan manajemen PT. Musim Mas serta data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Perkebunan, Dinas Koperasi & UMKM, Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan mengambil sampel petani KKPA Merbau Sakti bersertifikasi RSPO secara random sebanyak 82 petani dan petani swadaya non-sertifikasi yang dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 76 orang petani. Sampel untuk lembaga pemasaran ditentukan dengan metode *snowball sampling*.

Saluran pemasaran pada petani dengan kebun bersertifikasi RSPO dan non-sertifikasi diidentifikasi menggunakan metode deskriptif yaitu dengan memaparkan proses penjualan dan pembelian TBS dari petani

sampai ke PKS. Menurut Sudiyono (2001), Margin pemasaran yaitu perbedaan antara harga yang diterima oleh konsumen dengan yang diterima petani (produsen). Perbedaan tersebut terjadi akibat adanya biaya dari jasa-jasa pemasaran yang dibutuhkan. Margin pemasaran secara matematis dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$M = \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n C_{ij} + \sum \pi_j$$

dimana:

M = Margin pemasaran.

C_{ij} = Biaya pemasaran untuk melaksanakan fungsi pemasaran ke-i oleh lembaga pemasaran ke-j.

π_j = Keuntungan yang diperoleh lembaga pemasaran ke-j.

m = Jumlah jenis biaya pemasaran.

n = Jumlah lembaga pemasaran.

Efisiensi pemasaran merupakan persentase dari biaya total yang dikeluarkan selama melakukan pemasaran dibagi dengan harga di tingkat konsumen akhir. Menurut Soekartawi (1993), cara menghitung efisiensi pemasaran dengan menggunakan rumus:

$$Ep = \frac{Mc}{Pc} \times 100\%$$

dimana:

Ep = Efisiensi pemasaran (%).

Mc = Biaya pemasaran (Rp/kg).

Pc = Nilai produk yang dipasarkan (Rp/kg produk).

Apabila $Ep \leq 50\%$ maka saluran pemasaran dikatakan efisien dan $Ep > 50\%$ maka saluran pemasaran dikatakan tidak efisien. Untuk menghitung bagian yang diterima petani digunakan rumus:

$$LP = \frac{HP}{HK} \times 100\%$$

dimana:

LP = Bagian atau persentase yang diterima petani (%).

HP = Harga yang diterima petani (Rp/kg).

HK = Harga pada konsumen (Rp/kg) (Hanafiah dan Saefuddin, 1986 dalam Eldi, 2009).

Struktur pasar pada petani non-sertifikasi dilihat dan diamati secara langsung pada saat penelitian dilakukan di lapangan dan pada petani yang bersertifikasi RSPO struktur pasar dapat dilihat dari koefisien regresi (b_i) pada hasil olahan regresi menggunakan SPSS 17. Jika nilai koefisien regresi sama dengan satu ($b_i=1$), maka struktur pasar berbentuk pasar persaingan sempurna. Jika $b_i \neq 1$, maka pasar berbentuk bukan pasar persaingan sempurna. Jika $b_i < 1$, maka pasarnya mengarah ke pasar monopsoni/oligopsoni dan jika koefisien regresi besar dari satu ($b_i > 1$), maka bentuk pasar mengarah ke pasar monopoli (Sasmi, 2012).

Pada penelitian ini, analisis elastisitas transmisi harga digunakan untuk mengetahui perubahan harga antara harga ditingkat produsen dan harga ditingkat konsumen dengan model regresi sederhana (Gujarati, 1995) sebagai berikut:

$$P_f = b_0 + b_1 P_r$$

$$b_1 = \frac{n \sum P_r P_f - (\sum P_r) (\sum P_f)}{\sqrt{\{n \sum P_r^2 - (\sum P_r)^2\} \{n \sum P_f^2 - (\sum P_f)^2\}}}$$

Ditransformasikan ke dalam bentuk linear menjadi:

$$\ln P_f = \ln b_0 + b_1 \ln P_r$$

dimana:

b_0 = Intersept.

b_1 = Koefisien transmisi harga (Rp/kg).

P_r = Harga rata-rata tingkat pengecer (Rp/Kg).

P_f = Harga rata-rata tingkat petani (Rp/kg).

\ln = Logaritma natural.

n = Jumlah sampel.

Koefisien hasil regresi (b_i) pada masing-masing variabel independen memiliki arti terhadap bentuk elastisitas harga yang terjadi pada

masing-masing variabel dengan kriteria yaitu:

1. Inelastis atau tidak elastis ($E < 1$) yaitu nilai elastisitas lebih kecil dari satu yang berarti perubahan variabel independen sebesar satu persen mengakibatkan perubahan kurang dari satu persen pada variabel dependen.
2. Elastis ($E > 1$) yaitu variabel independen dikatakan elastis apabila perubahan variabel independen sebesar satu persen mengakibatkan perubahan variabel dependen lebih dari satu persen.
3. Elastisitas uniter ($E = 1$) maka variabel independen dikatakan elastis tetap atau *unitary elasticity* (Hanafie, 2010).

Melihat permasalahan sistem pemasaran yang terjadi pada kebun kelapa sawit yang bersertifikasi RSPO dan non-sertifikasi digunakan metode deskriptif, begitu juga dengan dampak sertifikasi RSPO dianalisis dengan metode deskriptif.

Pengujian Model dan Hipotesis Uji Kesesuaian Model

Model tersebut diukur dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) merupakan proporsi dari total dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi Y terhadap variabel independen. Menurut Hadi et al. (2011), rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien determinasi adalah :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah kuadrat regresi}}{\text{Jumlah kuadrat total}}$$

Besarnya R^2 akan berada diantara nilai 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$) yang diartikan sebagai semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan model regresi tersebut semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen

Uji-F yang disebut juga uji simultan merupakan alat untuk menguji

apakah variasi peubah endogen dapat dijelaskan oleh peubah-peubah eksogen. Secara mekanisme, hipotesis dapat dikaji dengan menggunakan :

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

Diartikan sebagai variabel eksogen didalam persamaan regresi (model fungsi) bersifat tidak nyata atau tidak ada pengaruh nyata terhadap variabel endogen.

$$H_1 = b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Memiliki arti yaitu persamaan regresi (model fungsi) bersifat nyata atau terdapat minimal satu variabel eksogen yang berpengaruh nyata terhadap variabel endogen. Statistik uji yang digunakan dalam Uji-F atau uji simultan yaitu :

$$F\text{-hitung} = \frac{JKR/(k-1)}{JKG/(n-k)}$$

dimana :

JKR : Jumlah kuadrat regresi.

JKG : Jumlah kuadrat galat (sisa).

k : Jumlah parameter.

n : Jumlah pengamatan (sampel).

Pengambilan keputusan dilihat dari nilai signifikansi hasil analisis uji-F. H_0 diterima jika nilai signifikansi besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05 sehingga diartikan sebagai tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan H_0 ditolak jika nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05) dengan arti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji-t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (dependen). Langkah-langkah pengambilan keputusan dapat dilihat dari besarnya nilai signifikansi pada hasil analisis uji-t. H_0 diterima apabila nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata sebesar 0,05 dan apabila nilai signifikansi

lebih kecil dari taraf nyata (0,05) maka H_1 diterima. pengujian hipotesis:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \dots \neq \beta_i \neq 0$$

H_0 memiliki arti bahwa variabel independen yaitu X_1 secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y), sedangkan H_1 berarti suatu variabel independen (X_1) secara individual berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).

Uji Normalitas

Pengujian yang tepat untuk normalitas adalah lewat pembuatan grafik probabilitas normal. Menurut Santoso (2010), mendeteksi data sampel yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal dengan cara melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik, pengambilan keputusan dengan dasar:

1. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi terdistribusi normal.
2. Apabila sebaran data jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak terdistribusi normal.

Pengujian Asumsi Ekonomi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) dan bersifat *Best Linear Unbiased Estimated* (BLUE).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk melihat apakah ditemukan adanya korelasi yang kuat (hampir sempurna) antar variabel X (independen) pada model regresi. Pengambilan keputusan dilihat dari nilai toleransi yaitu

jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10, maka tidak terjadi multikolinieritas atau terjadi multikolinieritas, jika nilai toleransi lebih kecil atau sama dengan 0,10. Apabila pengambilan keputusan dilihat dari hasil *Variance Inflation Factor* (VIF), maka akan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan terjadi multikolinieritas jika nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10 (Raharjo, 2014).

Uji Autokorelasi

Mendeteksi autokorelasi pada model digunakan pengujian Durbin-Watson. Menurut Santoso (2010), mendeteksi apakah angka hasil perhitungan uji Durbin-Watson terjadi autokorelasi bisa dilihat pada tabel D-W (Durbin-Watson). Secara umum patokan yang digunakan yaitu:

1. Angka D-W di bawah -2 maka terjadi autokorelasi positif.
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini menggunakan uji koefisien korelasi Spearman's rho. Apabila nilai korelasi antara variabel bebas (independen) dengan residual terdapat signifikansi lebih dari 0,05 berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi dan apabila nilai signifikansi kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05, maka model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas (Duwi, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saluran Pemasaran

Pemasaran tandan buah segar kelapa sawit yang terjadi di Kelurahan Sorek Satu, Kecamatan Pangkalan Kuras terbagi atas: Saluran I dengan kebun bersertifikasi RSPO dan Saluran II, III, IV dengan kebun non-sertifikasi.

Saluran I merupakan saluran nol tingkat, sedangkan Saluran II, III dan IV adalah saluran satu tingkat. Saluran pemasaran pada kebun bersertifikasi RSPO lebih pendek dibandingkan saluran pemasaran pada petani dengan kebun non-sertifikasi karena saluran pemasaran pada kebun bersertifikasi RSPO hanya melibatkan koperasi sebagai perantara.

Margin Pemasaran

Saluran I memperoleh total margin sebesar Rp 296,83/kg, Saluran II, III dan IV memperoleh masing-masing total margin sebesar Rp 285,00/kg, Rp 300,00/kg, dan Rp 315,00/kg.

Perbandingan dilakukan pada total margin dari kebun yang bersertifikasi dengan kebun non-sertifikasi. Pada kebun non-sertifikasi, total margin terkecil terdapat pada Saluran II yaitu sebesar Rp 285,00/kg dan pada kebun yang bersertifikasi total margin sebesar Rp 296,83/kg. Total margin pada Saluran II dengan kebun non-sertifikasi terlihat lebih kecil dibandingkan dengan total margin dari kebun yang bersertifikasi. Pada Tabel 1 dapat dijelaskan total biaya yang dikeluarkan pedagang perantara, hasil analisis margin, bagian yang diterima petani dan efisiensi pemasaran pada masing-masing saluran pemasaran di Kelurahan Sorek Satu, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan.

Tabel 1. Total biaya, margin pemasaran, bagian yang diterima petani dan efisiensi pemasaran setiap saluran pemasaran di Kelurahan Sorek Satu, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan

No.	Variabel	KKPA (Bersertifikasi)	Swadaya (Non-sertifikasi)		
		Saluran I	Saluran II	Saluran III	Saluran IV
1	Total Biaya (Rp/kg)	76	129,5	164	196,2
2	Total Margin (Rp/kg)	296,83	285	300	315
3	Bagian yang didapat Petani (%)	85,41	86,42	85,37	84,21
4	Efisiensi Pemasaran (%)	3,73	6,17	8,00	9,83

Sumber: Data Olahan (2014)

Efisiensi Pemasaran

Nilai efisiensi pemasaran pada Saluran I sebesar 3,73%, yang berarti untuk mendapatkan penerimaan sebesar 100% dibutuhkan biaya 3,73%. Petani dengan kebun non-sertifikasi memiliki nilai efisiensi pada Saluran II sebesar 6,17% yang memiliki arti jika ingin mendapatkan penerimaan sebesar 100% maka dibutuhkan biaya 6,17%, Saluran III dengan nilai efisiensi 8% yang memiliki arti apabila ingin mendapatkan penerimaan sebesar 100% maka dibutuhkan biaya 8% dan Saluran IV dengan nilai efisiensi sebesar 9,83% memiliki pengertian bahwa untuk mendapatkan penerimaan 100% dibutuhkan biaya 9,83%. Dari semua saluran pemasaran, petani dengan kebun bersertifikasi RSPO pada Saluran I lebih efisien dibandingkan dengan petani swadaya non-sertifikasi yang menggunakan pedagang besar sebagai pedagang perantara pada Saluran II. Saluran I pada kebun bersertifikasi RSPO dianggap efisien karena menggunakan biaya yang rendah dalam melakukan proses pemasaran TBS ke PKS.

Bagian yang diterima Petani

Apabila nilai yang diterima petani semakin tinggi, maka kinerja pasar semakin baik dari sisi produsen (petani). Perbandingan antara kebun yang bersertifikasi RSPO dengan kebun non-sertifikasi maka bagian yang diterima petani pada Saluran II dengan kebun non-sertifikasi memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 86,42% dibandingkan dengan bagian yang diterima petani pada kebun yang telah bersertifikasi RSPO sebesar 85,41%. Besarnya persentase bagian yang diterima petani dapat dilihat pada Tabel 1.

Keragaan Umum Hasil Pendugaan Model

Hasil pendugaan model pada penelitian ini dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Fungsi dari nilai koefisien determinasi adalah untuk mencari besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Hasil pendugaan model dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil regresi dengan variabel terikat harga di tingkat petani dengan kebun bersertifikasi RSPO

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Prob > t
Constanta	0,152	0,195	0,846
Pkop	0,944	14,128	0,000
Pdisbun	0,015	0,100	0,921
Koefisien Korelasi : 0,943			F-hitung : 229,029
R Square : 0,889			
Adjusted R Square : 0,885			Prob > F : 0,000 ^a

Sumber: Data Olahan SPSS 17 (2014)

Pada Tabel 2, hasil pendugaan model terlihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,889 yang berarti variasi harga di tingkat koperasi dan harga di tingkat Dinas Perkebunan Provinsi Riau yang dimasukkan dalam persamaan mampu menjelaskan peubah harga di tingkat petani sedangkan sisanya sebesar 0,111 dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam persamaan. Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan model regresi tersebut semakin baik dalam kemampuan menerangkan total keragaman dari Y (variabel dependen) dengan proporsi yang tinggi.

Hasil analisis pendugaan model pada uji-F (nilai signifikansi) sebesar 0,000. Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan yaitu sebesar 0,05 yang berarti bahwa persamaan regresi bersifat nyata dalam menerangkan keragaman total harga ditingkat petani.

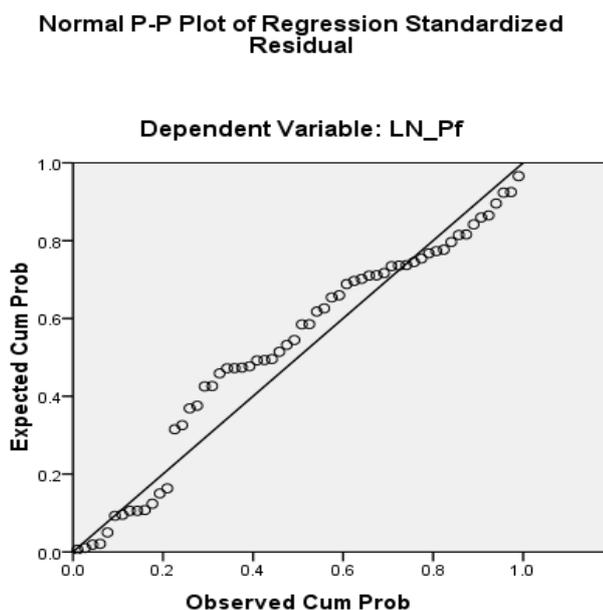
Uji-t tujuannya untuk menguji koefisien regresi secara individual. Dari Tabel 2 terlihat peubah harga di tingkat koperasi memiliki nilai probabilitas > t sebesar 0,000 dan harga di tingkat Dinas Perkebunan Provinsi Riau memiliki nilai probabilitas > t sebesar 0,921. Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,05. Dari hasil

analisis probabilitas dan nilai taraf nyata, maka nilai taraf nyata lebih besar dari probabilitas > t pada harga di tingkat koperasi sehingga disimpulkan bahwa harga di tingkat koperasi berpengaruh nyata terhadap harga di tingkat petani, sedangkan pada harga di tingkat Dinas Perkebunan memiliki nilai taraf nyata lebih kecil dari probabilitas > t sehingga ditarik kesimpulan bahwa harga di tingkat Dinas Perkebunan tidak berpengaruh nyata terhadap harga di tingkat petani.

Pengujian Asumsi Dasar

Uji Normalitas

Dalam pengujian normalitas, peneliti menggunakan grafik probabilitas normal. Pada gambar terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Penyebaran titik-titik di sekitar garis diagonal memiliki arti bahwa model regresi layak dipakai untuk prediksi harga di tingkat petani berdasarkan masukan variabel independennya yaitu: harga di tingkat koperasi, perusahaan dan Dinas Perkebunan Provinsi Riau, serta data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal sehingga data tersebut dapat mewakili populasi. Penggambaran grafik hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Data Olahan SPSS 17 (2014)

Gambar 1. Grafik hasil pengujian normalitas pada harga di tingkat petani dengan kebun bersertifikasi RSPO

Pengujian Asumsi Klasik Uji Multikolinearitas

Pada pengujian multikolinearitas akan menghasilkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Pada variabel harga di tingkat koperasi besar nilai VIF yaitu 2,522, pada variabel harga di tingkat perusahaan sebesar 50,705 dan variabel harga di tingkat Dinas Perkebunan Provinsi Riau sebesar 46,726. Pengambilan keputusan dilihat dari hasil *Variance Inflation Factor* (VIF), maka hanya variabel harga di tingkat koperasi yang tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF lebih kecil dari 10 sedangkan variabel harga di tingkat perusahaan dan harga di tingkat Dinas Perkebunan Provinsi Riau terjadi penyimpangan multikolinearitas.

Adanya penyimpangan tersebut, maka alternatif yang dipilih adalah dengan mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi

yaitu harga di tingkat perusahaan. Setelah mengeluarkan variabel harga di tingkat perusahaan, maka persamaan regresi berubah menjadi:

$$\ln Pf = \ln b_0 + b_1 \ln Pkop + b_2 \ln Pdisbun + e.$$

Hasil dari perubahan persamaan regresi dengan mengeluarkan variabel harga di tingkat perusahaan maka tidak ditemukan penyimpangan multikolinearitas pada variabel harga di tingkat koperasi dan harga di tingkat Dinas Perkebunan Provinsi Riau, dibuktikan dengan nilai VIF pada variabel harga di tingkat koperasi menjadi 2,271 dan harga di tingkat Dinas Perkebunan Provinsi Riau menjadi 2,271. Alternatif dengan mengeluarkan variabel harga di tingkat perusahaan berdampak pada nilai VIF yang kecil, sehingga diambil kesimpulan bahwa nilai VIF kecil dari 10 berarti tidak terjadi multikolinearitas pada masing-masing variabel independen.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) didalam sebuah model regresi. Pendeteksian penyimpangan autokorelasi dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson. Hasil pengujian Durbin-Watson menunjukkan bahwa sebesar 0,315, yang berarti bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada data yang diteliti dan dibuktikan dengan nilai uji Durbin-Watson di antara -2 sampai +2.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian untuk melihat penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas digunakan Spearman's rho. Pengujian Spearman's rho yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan nilai *unstandardized residual*.

Secara berturut-turut hasil nilai signifikansi pada variabel independen yaitu harga di tingkat koperasi sebesar 0,997 dan harga di tingkat Dinas Perkebunan Provinsi Riau sebesar 0,653, maka dibuat kesimpulan bahwa secara menyeluruh hasil nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata yaitu 0,05 yang memiliki arti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Struktur Pasar

Struktur pasar merupakan penggolongan produsen kepada beberapa bentuk pasar berdasarkan pada ciri-ciri seperti jenis produk yang dihasilkan, banyaknya perusahaan dalam industri, mudah masuk dan keluar pasar, dan terdapatnya peran iklan dalam kegiatan pemasaran.

Struktur Pasar Petani KKPA Merbau Sakti dengan Kebun Bersertifikasi RSPO

Analisis struktur pasar pada petani KKPA Merbau Sakti yang telah bersertifikasi RSPO menggunakan analisis regresi dan hasil analisis tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien regresi pada Tabel 2. Nilai koefisien regresi dari harga di tingkat koperasi sebesar 0,944 yang berarti pasar mengarah ke monopsoni dengan nilai koefisien regresi kecil dari satu ($b_i < 1$) dan harga di tingkat Dinas Perkebunan Provinsi Riau memiliki nilai koefisien sebesar 0,015 sehingga pasar mengarah ke monopsoni.

Struktur pasar yang dihadapi oleh petani KKPA Merbau Sakti dengan kebun yang telah bersertifikasi RSPO di Kelurahan Sorek Satu, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, cenderung mengarah kepada struktur pasar monopsoni, karena hanya ada satu pembeli yaitu PT. Musim Mas, pembeli bukan konsumen tetapi pedagang/produsen, barang yang dijual merupakan barang mentah seperti TBS kelapa sawit, harga ditentukan oleh pembeli seperti PT. Musim Mas dan biasanya produk lebih terpelihara dan penjual (petani) lebih hemat dalam biaya produksi. Kelemahan dari pasar monopsoni ini adalah produk yang tidak sesuai kriteria dari perusahaan pembeli maka buah tidak akan dibeli atau bisa terbuang.

Struktur Pasar Petani Swadaya dengan Kebun Non-sertifikasi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bentuk pasar dari petani swadaya non-sertifikasi adalah oligopsoni karena pasar dikuasai oleh beberapa pembeli, pembeli

bukan konsumen tetapi pedagang perantara, barang yang dijual merupakan bahan mentah yaitu TBS kelapa sawit, harga TBS cenderung stabil, petani swadaya non-sertifikasi lebih beruntung karena bisa pindah ke pembeli lain, biasanya barang yang dijual kurang terpelihara dan yang lebih penting adalah pembeli tidak bisa menekan penjual. Pasar oligopsoni merupakan kondisi pasar yang terdapat beberapa pembeli atau pasar dikuasai oleh beberapa pembeli, pembeli tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi harga (Vika, 2009).

Elastisitas Transmisi Harga TBS yang Bersertifikasi

Tujuan dari elastisitas transmisi harga adalah untuk mengetahui berapa besar perubahan harga di tingkat petani (Y) akibat adanya perubahan harga sebesar satu satuan unit di tingkat variabel independen (X). Elastisitas yang dihitung adalah elastisitas transmisi harga antara harga di tingkat koperasi dan harga di tingkat Dinas Perkebunan Provinsi Riau. Nilai elastisitas transmisi harga dapat dilihat pada koefisien regresi Tabel 2. Elastisitas transmisi harga yang diperoleh dari analisis regresi linear berganda memenuhi persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,152 + 0,944 X_1 + 0,015 X_2 + e$$

Persamaan di atas diinterpretasi sebagai berikut:

- $b_0 = 0,152$, artinya nilai konstanta sebesar 0,312. Hal ini berarti bahwa harga di tingkat koperasi dan harga di tingkat Dinas Perkebunan Provinsi Riau memiliki nilai 0, maka harga di tingkat petani sebesar nilai konstanta yaitu 0,312.
- $b_1 = 0,944$, artinya perubahan harga sebesar 1% pada harga di

tingkat koperasi akan mengakibatkan perubahan harga kurang dari 0,942% di tingkat petani dan elastisitas transmisi harga bersifat inelastis (tidak elastis).

- $b_2 = 0,015$, berarti elastisitas transmisi lebih kecil dari satu sehingga didapat pengertian bahwa perubahan harga sebesar 1% pada harga di tingkat Dinas Perkebunan Provinsi Riau akan mengakibatkan perubahan harga kurang dari 0,015% di tingkat petani dan elastisitas transmisi harga bersifat inelastis.

Permasalahan Sistem Pemasaran

Selama melakukan penelitian, petani dengan kebun bersertifikasi RSPO pada umumnya telah menerapkan prinsip dan kriteria dari RSPO sehingga tidak terdapat permasalahan yang ditimbulkan dari kebun milik petani dan tidak terdapat hambatan pemasaran buah kelapa sawit sampai ke PKS.

Permasalahan yang terjadi pada petani swadaya non-sertifikasi antara lain:

1. Sebagian kebun kelapa sawit milik petani swadaya non-sertifikasi masih kurang terawat.
2. Bibit kelapa sawit yang digunakan pada petani swadaya rata-rata adalah bibit tidak bersertifikat (bibit lokal).
3. Panjangnya saluran pemasaran mengakibatkan harga di tingkat petani berbeda-beda.
4. Petani swadaya non-sertifikasi cenderung membuang bungkusan pupuk, pestisida atau herbisida di sembarang tempat, mencuci peralatan pertanian yang siap dipakai di aliran air sehingga berdampak pada pencemaran lingkungan dan merusak habitat yang ada di sekitar kebun kelapa sawit.

5. Pada saat pemupukan, penyemprotan herbisida atau pestisida dan perawatan kebun biasanya petani swadaya non-sertifikasi tidak menggunakan alat pelindung diri seperti masker, sarung tangan, sepatu boot, baju lengan panjang dan penutup kepala. Jika memakai pelindung diri biasanya hanya memakai sepatu boot atau masker saja.
6. Pada saat membawa egrek atau peralatan perkebunan lainnya biasanya petani tidak memakai penutup atau pengaman pada peralatan perkebunan tersebut sehingga dapat mengancam keselamatan bagi diri sendiri atau orang lain.

Disimpulkan bahwa petani dengan kebun yang bersertifikasi pada umumnya telah mengaplikasikan sebagian besar dari norma-norma standar sertifikasi sedangkan petani dengan kebun non-sertifikasi belum mengaplikasikan standar-standar perkebunan yang berkelanjutan.

Dampak Sertifikasi RSPO

Sertifikasi RSPO dibuat agar tanaman kelapa sawit menghasilkan TBS dengan kualitas yang baik dengan tidak merusak lingkungan dan orang lain. Dengan kata lain, tujuan sertifikasi RSPO adalah positif dari sudut pandang penyelenggaranya, petani, pengusaha perkebunan, pengusaha pabrik minyak sawit, bagi masyarakat dan lingkungan.

Dampak Positif Sertifikasi RSPO

Dampak terhadap Petani

Dampak yang dirasakan petani setelah menerapkan prinsip kriteria RSPO yaitu :

1. Pada Prinsip 1 yang berisi tentang komitmen terhadap transparansi membuat petani tidak merasa curiga antar sesama petani, terhadap koperasi maupun perusahaan.
2. Prinsip 2 yaitu kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, kepatuhan terhadap hukum lokal, nasional maupun internasional yang telah diratifikasi membuat petani merasa lebih nyaman dan memiliki rasa bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit secara lestari.
3. Sistem sertifikasi RSPO dapat menekan atau mengefisienkan biaya pada petani yang diatur pada Prinsip 3.
4. Kemudahan dalam penjualan TBS.
5. Teknik budidaya yang terbaik akan meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit.
6. Meningkatkan hubungan baik dengan semua *stakeholders*.
7. Petani memiliki wawasan yang luas dalam melakukan teknik budidaya kelapa sawit yang terbaik.

Dampak terhadap Masyarakat

Berikut merupakan dampak RSPO terhadap masyarakat:

1. Sertifikasi membantu para petani untuk menghindari pencemaran terhadap lingkungan.
2. Mengurangi masalah sosial. Permasalahan sosial biasanya muncul pada kegiatan pembangunan jalan, pabrik atau infrastruktur baru, penanaman tanaman lain atau perluasan daerah penanaman, pembuangan limbah pabrik, penambahan atau pengurangan jumlah karyawan.

Dampak terhadap Lingkungan

Beberapa dampak terhadap lingkungan akibat mengikuti sertifikasi RSPO adalah dengan pengolahan limbah menjadi ramah lingkungan, biasanya dengan mendaur ulang limbah sebagai nutrisi atau mengubah menjadi produk yang memiliki nilai tambah, misalnya pada program pemberian pakan ternak yang diatur dalam Prinsip 5 dan terhindar dari polusi udara yang dapat membahayakan lingkungan maupun masyarakat disekitar kebun karena tidak diperbolehkan melakukan pembakaran hutan saat pembukaan lahan perkebunan yang tercantum dalam Prinsip 7 dengan Kriteria 7.7.

Dampak Negatif Sertifikasi RSPO

Pemaparan dari tujuan terbentuknya RSPO dapat disimpulkan bahwa sertifikasi RSPO memiliki tujuan yang baik bagi petani, masyarakat dan lingkungan. Penetapan 8 prinsip dan 39 kriteria oleh RSPO juga memiliki pengaruh yang baik bagi petani yang menerapkannya. Prinsip dan kriteria RSPO tersebut mengatur semua kegiatan perkebunan petani yang dimulai dari pembukaan lahan perkebunan sampai pemasaran TBS sehingga berdampak positif bagi masyarakat di sekitar kebun maupun terhadap lingkungan. Berdasarkan tujuan terbentuknya RSPO dan penetapan 8 prinsip dan 39 kriteria RSPO dapat dilihat bahwa sertifikasi RSPO tidak berdampak negatif bagi petani, masyarakat yang berada di sekitar kebun maupun terhadap lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan

pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis pemasaran tandan buah segar kelapa sawit rakyat di Kelurahan Sorek Satu, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, didapat bahwa pemasaran tandan buah segar kelapa sawit pada petani dengan kebun bersertifikasi RSPO pada Saluran I lebih efisien dibandingkan dengan pemasaran buah kelapa sawit pada petani dengan kebun non-sertifikasi. Saluran pemasaran pada kebun bersertifikasi RSPO lebih pendek karena hanya melibatkan Koperasi Merbau Sakti sebagai perantara. Petani dengan kebun bersertifikasi RSPO memiliki bentuk pasar monopsoni dan pada petani swadaya non-sertifikasi memiliki bentuk pasar oligopsoni.
2. Elastisitas transmisi harga TBS dengan kebun bersertifikasi RSPO diperoleh dari analisis regresi linear berganda memenuhi persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,152 + 0,944 X_1 + 0,015 X_2 + e$$
Dilihat dari model persamaan, dapat disimpulkan bahwa semua nilai elastisitas transmisi harga lebih kecil dari satu ($E_t < 1$) dan bersifat inelastis.
3. Petani dengan kebun bersertifikasi RSPO pada umumnya telah menerapkan prinsip dan kriteria dari RSPO sehingga tidak terdapat permasalahan yang ditimbulkan dari kebun milik petani dan tidak terdapat hambatan pemasaran buah kelapa sawit sampai ke PKS, sedangkan pada petani dengan kebun yang belum tersertifikasi belum mengaplikasikan standar-standar perkebunan yang berkelanjutan sehingga menimbulkan

permasalahan yang dimulai dari penggunaan bibit lokal pada kebun milik petani sampai pemasaran TBS kelapa sawit ke PKS.

4. Sertifikasi RSPO memiliki dampak yang positif bagi petani, masyarakat di sekitar kebun maupun terhadap lingkungan dan berdasarkan pemaparan tujuan terbentuknya RSPO dan peneta-pan 8 prinsip dan 39 kriteria RSPO dapat dilihat bahwa sertifikasi RSPO tidak berdampak negatif bagi petani, masyarakat maupun terhadap lingkungan.

Saran

1. Petani dengan pola perkebunan rakyat diharapkan untuk dapat mengikuti sertifikasi RSPO agar hasil pengolahan dari buah kelapa sawit yang dihasilkan dari perkebunan rakyat dapat bersaing di Pasar Dunia karena buah yang dihasilkan dengan kualitas yang terbaik dan dikelola secara lestari/berkelanjutan.
2. Perusahaan perkebunan kelapa sawit dan Dinas Perkebunan Provinsi Riau diharapkan dapat mendukung dan membantu petani dengan pola perkebunan rakyat untuk mengikuti dan mendapatkan sertifikasi RSPO sebab sertifikasi RSPO memiliki dampak yang positif terhadap kesejahteraan petani, masyarakat di sekitar kebun dan terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Duwi. (2011). **Uji Heteroskedastisitas**. Retrieved from <http://duwiconsultant.blogspot.com/2011/11/uji-heteroskedastisitas.html>. Retrieved 04 Juni 2014.

Eldi. (2009). **Saluran Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Petani Swadaya Di Desa Melayu Besar Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir**. Sarjana Pertanian. Universitas Riau, Pekanbaru.

Gujarati, D. N. (1995). **Basic Econometrics**. (Third ed.). McGraw-Hill, Inc., United States of America.

Hadi, S., Bakce, D., & Yusri, J. a. (2011). **Bahan Ajar Statistika**. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (Agribisnis) Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru.

Hanafie, R. (2010). **Pengantar Ekonomi Pertanian**. ANDI, Yogyakarta.

Raharjo, S. (2014). **Uji Multikolinearitas dengan Melihat Nilai Tolerance dan VIF**. Retrieved from <http://www.konsistensi.com/2013/07/uji-multikonieritas-dengan-melihat.html>. Retrieved 04 Juni 2014.

Santoso, S. (2010). **Statistik Parametrik**. PT Elex Media Komputindo, Jakarta. pp.215.

Sasmi, M. (2012). **Analisis Pemasaran Bahan Olahan Karet Rakyat Di Kabupaten Kuantan Singingi**. Magister Agribisnis. Universitas Riau, Pekanbaru.

Soekartawi. (1993). **Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran**

Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sudiyono, A. (2001). *Pemasaan Pertanian.* Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

Vika. (2009). **Pasar Persaingan Tidak Sempurna.** Retrieved from <http://vikathequeen.blogspot.com/2009/11/pasar-persaingan-tidak-sempurna.html>. Retrieved 08 Juni 2014.